

PELATIHAN PENGELOLAAN PANGAN BERBASIS ORGANIK DALAM MENUNJANG AGROEKOWISATA DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Sukanteri¹, I Made Tamba², Ni Putu Anglila Amaral³,
I Made Dimas Arisandhi⁴

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Prodi Agribisnis Faperta

Unmas Denpasar - Bali,

Email:

1.putusukanteri@unmas.ac.id

Koresponden author

Agrotourism is a tourist attraction that relies on agriculture for tourist visits. The use of nature around the farm is designed in such a beautiful way as to provide an attraction for people to visit. And crossing agricultural areas with the hope of giving its own impression as an experience that can be seen by visitors. The purpose of the service is carried out in an effort to increase the knowledge, skills and income of farmer groups involved as agrotourism objects in Denpasar City. Activities are carried out through direct assistance and training at agrotourism locations in the city of Denpasar. Service activities result in the implementation of socialization, carried out in an effort to create changes in the knowledge of agrotourism actors to increase various outputs such as products and income. Training is carried out to improve the skills of agrotourism managers and actors so they are able to provide interesting experiences for agrotourism visitors. Assistance is provided so that the training provided continues to be implemented so that it is able to change the knowledge, skills and income of agrotourism actors in Subak Sembung, Denpasar City.

Manuskrip:

Diterima: 20 Agustus 2023

Disetujui: 30 September 2023

Keywords: *Agrotourism, Food, Organic farm*

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan objek wisata yang mengandalkan pertanian sebagai kunjungan wisatawan. Pemanfaatan alam yang ada disekitar pertanian di bentuk sedemikian indah agar memberikan daya Tarik bagi orang –orang untuk berkunjung. Dan melintasi areal pertanian dengan harapan memeberikan kesan tersendiri sebagai pengalaman yang dapat dilihat oleh pengunjung. Berbagai aktivitas produksi usahatani baik secara terintegrasi (Budiasa dkk., 2012) maupun monoculture dapat dijadikan objek pengunjung.

Areal pertanian yang ada di suatu kawasan yang memungkinkan dilintasi banyak orang dengan serangkaian hortikultura yang ada di dalamnya. Berbagai produksi hortikultura berbasis organik (Sukanteri dkk., 2019) ditata dengan harapan memebrikan kepuasan bagi wisatawan yang melintasi agrowisata.

Selain pemanfaatan kawasan, untuk memenuhi kebutuhan pengunjung juga pengelola

melengkapi kawasan pertanian dengan berbagai fasilitas publik seperti, tempat kuliner yang dapat dinikmati di sepanjang lintasan, penyediaan wahana jogging track yang dapat dijadikan sebagai sarana olahraga. Penyediaan rest area yang dapat dijadikan tempat rehat setelah berjalan kakai yang cukup jauh.

Sarana penunjang ini merupakan sarana tambahan yang sangat penting bagi daya Tarik agrowisata (Muzha dkk., 2004), sehingga harus dikemas dengan menarik, apalagi lokasi di lahan persawahan yang tidak memungkinkan membuat kawasan bangunan yang luas maka harus dibuat seheginis mungkin.

Pengelolaan pangan menjadi bahan kuliner yang di sediakan di Agrowisata sembung kota Denpasar merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ibu-ibu petani untuk meningkatkan pendapatan diluar hasil pertanian. Hal ini sebagai salah satu alternatif penciptaan lapangan kerja baru (Selat & Karangasem, 2012) bagi keluarga petani dalam upaya meningkatkan pendapatan. Meskipun dilakukan di areal persawahan, pedagang juga harus

memperhatikan keamanan dan kesehatan pangan yang dijual atau disajikan kepada pengunjung. Saat ini pedagang yang menjadi pemiki food cour disepanjang agrowisata masih terlihat menjual dagangan secara sederhana sehingga perlu ditingkatkan lagi kualitas dan jaminan kewanaman dan kesehatan pangan yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan pendampingan dalam pengelolaan dan higienitas pangan yang disajikan oleh pedagang di kawasan agrowisata.

Tujuan pelaksanaan pengabdian yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan meningkatkan pendapatan anggota keluarga petani melalui pemberdayaan dan pendampingan pengelolaan berbasis kesehatan pangan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di Kawasan Agroekowisata, Subak Sembung di Kota Denpasar.

Pelaksanaan pengabdian melibatkan dosen dan mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar. Alat dan bahan yang di gunakan dalam pelaksanaan pengabdian yaitu , kemasan plastik, keranjang bambu, kursi pendek, tikar plastik, tempat sampah, pisau dan ember.

Metode Pendampingan

Pendampingan dilakukan kepada anggota keluarga petani yang menjadi pedagang makanan olahan maupun sayur segar di

kawasan agrowisata kota Denpasar.

Beberapa metode dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Sosialisasi; pelaksanaan sosialisasi pada seluruh pedagang yang berjualan di kawasan agroekowisata Subak Sembung di Kota Denpasar
2. Pelatihan : pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan pelatihan pengemasan makanan yang higienis tujuannya agar makanan tidak terkontaminasi bakteri atau penyakit krm berjualan di lingkungan terbuka. Pelatihan pengelolaan limbah dan sampah warung.
3. Pendampingan: selama kegiatan pengabdian dilakukan pendampingan secara rutin kepada pemilik warung, dilakukan selama satu tahun agar kebiasaan baik yang diberikan selama pendampingan tetap dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pengelolaan Pangan yang Higienis dan Ramah Lingkungan

Pedagang dikawasan agrowisata diberikan sosialisasi, tentang pentingnya keamanan dan kesehatan makanan olahan atau makanan yang dijual di sekitar kawasan agrowitasa (Prayuda dkk., 2019). Hal ini dilakukan agar pengunjung yakin makan yang dikonsumsi telah disediakan dengan cara yang higienis. Selain itu sosialisasi ini dilakukan untuk membuka pengetahuan seluruh pedagang agar mempunyai pengetahuan yang meningkat tentang pentingnya kemasan produk yang dijual. Adapun sosialisasi itu dilakukan di



Gambar 1. Peserta sosialisasi kepada pedagang di kawasan agrowisata Subak Sembung

Balai kelurahan Peguyangan yang diikuti oleh 15 pedagang dan pegawai lurah Peguyangan (Gambar 1).

Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pedagang seluruhnya mempunyai pengetahuan tentang pentingnya kemasan produk yang dijual. Pentingnya kemasan untuk melindungi pangan baik yang dikonsumsi langsung maupun dibawa pulang (Herwanti, 2017). Namun kendala yang dihadapi oleh pedagang adalah kesulitan membuat kemasan yang layak karena makanan yang dijual adalah makanan siap saji yang dibuat dilokasi dan dimakan di lokasi. Hal ini menyebabkan penjual melakukan kemasan secara sederhana, dengan kemasan piring atau ingke untuk makanan yang di makan di tempat, dan pengemasna plastic kantong apabila makanan yang dibeli oleh pengunjung minta dibawa pulang.

Selain kendala kemasan, sebagian besar pedagang yang menjual dagangan di kawasan agroekowisata adalah anggota keluarga petani yang belum mempunyai pengetahuan yang cukup banyak dalam hal kemasan produk, label produk dan berbagai atribut produk. Tujuan pedagang *food court* hanya menjual dagangan dan memaksimalkan dagangan habis dibeli pengunjung, serta pendapat keuntungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Stand yang dibuat oleh pedagang juga stan yang semi permanen Karen lokasi di kawasan agrowisata sehingga mudah untuk di bongkar atau dipasang kembali. Hal ini dilakukan karena tempat berjualan adalah tempat pinjam sementara atau dilahan pertanian yang tidak diijinkan membangun.

Pelatihan Pemasaran Produk Hortikultura di Kawasan Agrowisata

Subak Sembung merupakan subak yang memproduksi hortikultura seperti bayam, kangkung, terong, gonda, cabai, papaya dan jenis sayur lainnya selain tanaman padi yang ditanam sebagai tanaman utama. Berbagai sayuran horti tersebut dijual oleh petani di pasar kepada pedagang pengepul selanjutnya di ecer di pasar atau warung terdekat (Gusti dkk., 2013). Hal menjadi rantai penjualan yang panjang dan petani menerima harga yang relatif murah karena harga sayuran di pasar local masih stagnan. Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan pelatihan pemasaran kepada petani yang

memproduksi sayur agar menjual sayur dilahan agrowisata sebagai salah satu aksi yang disediakan oleh pengelola agrowisata dan petani dengan memberikan pengalaman petik langsung oleh pengunjung.

Tujuan penjual sayur dilahan pertanian adalah memberikan sensasi memetik sayur segar secara langsung bagi pengunjung agrowisata dan memberikan harga yang layak kepada petani agar harga yang diterima petani lebih tinggi dan rantai penjualan lebih pendek. Hortikultura yang ditanam di kawasan agrowisata (Gambar 3).



Gambar 3. Produksi hortikultura di kawasan agrowisata Subak Sembung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat. Petani kebanyakan menjual sayur dipasar, hal ini memudahkan petani untuk memasarkan, karena petani cukup dengan menyerahkan ke pedagang pengepul dan langsung menerima hasil penjualan tanpa bersusah payah menjual kembali.

Kondisi ini lah yang menjadi alasan untuk memberikan pendampingan pada petani untuk mencoba memasarkan sayur melalui teknik pemasaran dilahan. Adanya kunjungan setiap hari di pagi hari dan sore hari perlu dimanfaatkan oleh petani untuk menjual hasil panen di lahan dan menjanjikan sayur segar kepada pembeli.



Gambar 4. Menjual sayuran di lokasi agrowisata.

Berdasarkan hasil pelatihan menunjukkan bahwa petani masih enggan menjual sayur di lahan. Hal ini disebabkan karena ada keterikatan antara petani dengan pengepul langganannya, sehingga petani memutuskan untuk tetap menyerahkan ke pengepul. Melalui pendampingan diberikan penjelasan kepada petani untuk memperluas areal tanam sehingga petani bisa menyediakan lebih banyak hasil panen dan mampu memenuhi permintaan pengepul dan dapat menjual di kawasan agrowisata.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan pelatihan pengemasan makanan yang higienis tujuannya agar makanan tidak terkontaminasi bakteri atau penyakit karena berjualan di lingkungan terbuka. Pelatihan pengelolaan limbah dan sampah warung. Tujuan pelatihan ini adalah agar petani mampu memberikan pengalaman yang unik bagi pengunjung agrowisata, selanjutnya pengunjung akan menjadi salah satu media promosi produk hasil panen petani, harapannya memberikan keuntungan saling membutuhkan antara pengunjung dan petani yang terdapat di kawasan agrowisata.

Pelatihan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan seseorang. Keterampilan ini yang akan digunakan untuk menyediakan berbagai kebutuhan konsumen sehingga mampu menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Selanjutnya mampu memberikan pendapatan bagi pelaku-pelaku ekonomi dan pelaku agribisnis dalam pengembangan agrowisata di kota Denpasar.

Selain pemasaran produk hortikultura, pedagang juga menyediakan berbagai spot makanan olahan. Dijual di *food court* di seputaran wilayah agroeowisata. Pelaku ekonomi ini masih tergolong sederhana dalam menjajakan dagangannya (Gambar 5).



Gambar 5. Penjualan makanan cepat saji di lokasi agrowisata.

Selama kegiatan pengabdian dilakukan pendampingan secara rutin kepada pemilik warung, dilakukan selama satu tahun agar kebiasaan baik yang diberikan selama pendampingan tetap dilaksanakan. Tujuan pendampingan ini, agar pelaku usaha *food court* memelihara kebersihan produk dan keamanan pangan yang dijual kepada pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa

1. Pelaksanaan sosialisasi, dilakukan dalam upaya menciptakan perubahan pengetahuan pelaku agrowisata untuk meningkatkan berbagai output seperti produk, dan pendapatan.
2. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan pengelola dan pelaku agrowisata dan mampu memberikan pengalaman yang menarik bagi pengunjung agrowisata.
3. Pendampingan dilakukan agar pelatihan yang diberikan tetap dijalankan hingga mampu merubah pengetahuan, ketrampilan dan pendapatn pelaku agrowisata di Subak Sembung Kota Denpasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak termasuk petani, pedagang dan pengelola agroekowisata Subak Sembung yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini. Serta terimakasih sebesar-besarnya kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar yang telah mendanai program pengabdian ini di tahun 2023.

Selat, K., dan K. Karangasem. 2012. Optimasi sistem usahatani campuran pada anggota kelompok tani Catur Amerta Sari di Desa Sebudi. *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata*. 1(1):16–22.

Sosial, J., E. Dan, K. Pertanian, N.P. Sukanteri, P.K. Suparyana, I.M. Suryana, I. Made, dan D. Setyawan. (n.d.). *Agrisocionomics teknologi pertanian terpadu berbasis filosofi tri hita karena dalam usahatani menuju pertanian organik*. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>.

DAFTAR PUSTAKA

Budiasa, I.W., I. Ambarawati, I.M. Mega, dan I.K.M. Budiasa. 2012. Optimasi sistem usahatani terintegrasi untuk memaksimalkan pendapatan petani. *Journal of Agribusiness and Agritourism*. 1(2):96–105.

Gusti, A.I., D. Haryono, dan F.E. Prasmatiw. 2013. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(4): 278–283. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>.

Herwanti, S. 2017. Kajian pengembangan usaha sirup mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Hutan Tropis*. 4(1): 35. <https://doi.org/10.20527/jht.v4i1.2880>.

Muzha, V. K., Heru, R., & Hadi, M. (2004). Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3):135–141.

Prayuda, R., Sary, D. V., & Riau, U. I. (2019). Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan masyarakat pesisir di era masyarakat ekonomi Asean. *Indonesian Journal of International Relations*. 3(2):46-64.